

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kelapa sawit merupakan komoditas utama di Indonesia, luas areal produksi kelapa sawit pada tahun 2015 mencapai 11.300.370 dengan total produksi tonnya 31.284.306 ton dengan hasil ini luas dan total produksi kelapa sawit mengalami kenaikan dari tahun 2015 s/d 2016 dengan total luas 11.672.861 dengan produksi 33.500.306 ton (statistik kelapa sawit 2016)

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq) merupakan tanaman yang berasal dari benua Afrika dan telah di introduksi ke Indonesia pada tahun 1948 dan ditanam pertama kali di Kebun Raya Bogor. Pada tahun 1911, kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallet (warga Negara Belgia). Budidaya yang di lakukannya di ikuti oleh K.schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatra (Deli) dan Aceh. Luas area perkebunan mencapai 5.123 Ha.

Perkembangan di sektor perkebunan kelapa sawit beberapa tahun ini terutama 10 tahun terakhir sangat menjadi perhatian terutama di Indonesia, dimana Indonesia yang semula menjadi pengeksport minyak CPO ke dua setelah Malaysia, namun dalam kurung waktu 10 tahun ini Indonesia menjadi produsen dan pengeksport utama minyak kelapa sawit di dunia bersama Malaysia. Berdasarkan data dari Direktorat jenderal perkebunan Indonesia

pada tahun 2014 luas areal lahan kelapa sawit di Indonesia mencapai 10.9 juta ha dengan produksi CPO sebesar 29,3 juta ton.

Permintaan akan minyak CPO ini sendiri tidak luput dari manfaat yang begitu banyak karena hasil dari minyak dapat digunakan sebagai bahan baku industri, seperti sebagai bahan pangan, kosmetik, farmasi, dan dapat juga digunakan sebagai bahan bakar (*palm biodiesel*), selain itu juga meningkatnya pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan keterbatasan sumber daya alam menjadikan minyak kelapa sawit sebagai andalan atau primadona. Oleh karena itu dalam pengolahannya perlu ada perhatian khusus baik dari saat penanaman, pemeliharaan maupun pemanenan. Pemanenan merupakan proses penting, karena proses pemanenan akan berpengaruh akan hasil CPO yang dihasilkan dan juga mempengaruhi kualitas dan harga jual CPO yang dihasilkan, sehingga akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan.

Saat ini proses pemanenan menjadi sorotan sehingga dalam proses pemanenan diperlukan suatu manajemen yang dapat memperbaiki pemanenan, baik saat proses persiapan sampai pelaksanaan pemanenan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti meminimalkan *losses* (kehilangan buah) yang terjadi terutama dikebun, karena beberapa tahun terakhir *losses* yang terjadi dikebun semakin meningkat akibat sistem pemanenan yang kurang baik terutama dalam pengawasan, akibatnya produktivitas buah yang diolah tidak maksimum. Sedangkan *losses* sendiri merupakan kehilangan hasil produksi baik yang bersifat padat maupun cair, seperti TBS atau minyak CPO pada saat pengolahan sehingga

mengakibatkan pendapatan perusahaan kurang maksimum akibat kehilangan sebagian hasil tersebut.

Dari kegiatan pemanenan hingga pengangkutan peluang terjadinya *losses* sangat besar. *Losses* adalah suatu bentuk kehilangan hasil atau produksi dalam usaha perkebunan dimana bentuknya adalah kehilangan buah tandan segar atau brondolan serta perubahan persentase berat menjadi menurun. Hal tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan perkebunan ataupun pendapatan yang kurang maksimal.

## **B. Panen**

Tanaman kelapa sawit mulai berbunga dan membentuk buah setelah berumur 2-3 tahun. Buah menjadi matang sekita 5-6 bulan setelah penyerbukan. Proses pematangan buah kelapa sawit dapat dilihat dari perubahan warna kulitnya. Buah berubah menjadi merah saat sudah matang. Pada saat buah matang, kandungan minyak daging buah telah mencapai jumlah optimal. Jika terlalu matang ,buah kelapa sawit akan lepas dan jatuh dari tangkai tandannya, buah yang jatuh tersebut disebut brondolan.

Panen merupakan titik awal dari produksi dan terkait erat dengan budidaya, khususnya pemeliharaan tanaman. Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari panen setelah melalui proses pascapanen atau pengolahan. Keberhasilan panen dan produksi tergantung pada kegiatan budi daya serta ketersediaan sarana untuk kegiatan transportasi, pengolahan, organisasi, ketenagaan dan faktor penunjang lainnya. Hasil panen kelapa sawit berupa tandan buah segar (TBS). Pengolahan di

pabrik kelapa sawit akan menghasilkan minyak kelapa sawit kasar (*crude oil palm*) dan inti (*kernel*)

### **C. Losses**

*Losses* adalah suatu bentuk kehilangan hasil atau produksi dalam usaha perkebunan dimana bentuknya adalah kehilangan berupa tandan buah segar dan brondolan serta perubahan presentase berat menjadi menurun. Dimana hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kerugian bagi pengusaha perkebunan dan petani yang mempunyai kebun.

*Losses* disebabkan oleh beberapa faktor yaitu topografi, kotornya lahan pemanenan dan pembrondol. Kondisi areal perkebunan terutama pada areal miring pelaksanaan panen lebih sulit dibandingkan dengan areal datar, hal ini menyebabkan efisiensi pengutipan brondolan menjadi rendah dan keadaan didalam kebun juga mempengaruhi banyak terjadinya *losses* produksi disuatu perkebunan. Adapun lokasi yang menyebabkan terjadinya *losses* yaitu di ketiak pelepah/batang, piringan, digawangan/pasarpikul dan TPH. Hal ini disebabkan karena keadaan piringan yang semak karena dipenuhi dengan gulma sehingga brondolan yang jatuh tertutupi oleh gulma dan tidak terlihat oleh pembrondol. Kondisi batang yang ditutupi pelepah sehingga pada proses pemanenan kemungkinan brondol terselip diketiak pelepah dan tidak terlihat oleh pembrondol, kondisi pasar pikul yang semak juga mempengaruhi banyaknya *losses* produksi yang terjadi karena brondolan yang jatuh dipasar pikul bisa tertinggal dan tidak dikutip karena tertutup gulma yang ada, kondisi TPH yang dipenuhi gulma dan penumpukan brondolan di TPH tidak menggunakan alas

sehingga brondolan tercecer dan tidak dimuat ke truk oleh pemuat maka terjadilah *losses* brondolan.

Faktor organisasi panen juga mempengaruhi besar kecilnya *losses* produksi yang terjadi dimana adanya kerja sama antara mandor panen, pemanen dan pembrondol, krani panen maupun pemuat buah. Dengan adanya kerja sama yang baik maka *losses* dapat diminimalisir.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui *losses* terhadap berbagai macam sistem panen (ancak giring ancak tetap).
2. Untuk mengetahui besarnya kerugian yang ditimbulkan akibat terjadinya *losses*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai informasi bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan pengawasan dan kinerja para karyawan terutama dalam berbagai macam sistem panen.